

Faktor Yang Mempengaruhi Kanker Serviks Pada Pasien Rumah Sakit Murni Teguh Medan

Elviza Fahrani^{1*}, Razia Begum Suroyo², Endang Maryanti³

Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia

Email: ^{1*}fanielviza@yahoo.com, ²raziasuroyo@helvetia.ac.id, ³endangmaryanti@gmail.com

Email Corresponding Author: fanielviza@yahoo.com

Abstrak– Penyakit kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi beban kesehatan diseluruh dunia. Kanker serviks adalah kanker paling umum keempat pada wanita, dan ketujuh secara keseluruhan. Sekitar 528.000 kasus baru kanker serviks terjadi dan sebanyak 266.000 meninggal akibat penyakit ini atau diperhitungkan 7,5% dari semua kematian akibat kanker di dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa faktor yang memengaruhi Kanker Serviks pada Pasien Rumah Sakit Murni Teguh Medan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik (explanatory research) dengan desain penelitian Cross-Sectional Study. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 89 pasien wanita yang datang ke Rumah Sakit Murni Teguh Medan yang melakukan pemeriksaan ke Poli Obygn dan yang sedang di rawat inap. Teknik pengambilan sampel secara Simple Random Sampling. Uji analisis dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan secara statistik analisis multivariat dengan regresi logistik menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks adalah usia pertama kali berhubungan ($p=0,001<0,05$), paritas ($p=0,010<0,05$), dan pemakaian kontrasepsi hormonal ($p=0,020<0,05$). Usia pertama kali berhubungan adalah variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kanker serviks. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara usia pertama kali berhubungan, paritas dan pemakaian kontrasepsi hormonal terhadap Kanker Serviks pada Pasien Rumah Sakit Murni Teguh Medan. Diharapkan bagi rumah sakit murni teguh medan untuk memberikan sosialisasi skrining kepada wanita usia subur khususnya yang telah aktif berhubungan seksual untuk melakukan pap smear minimal 6 bulan sekali, pemberian Imunisasi HPV, penyuluhan tentang keluarga berencana dua anak lebih baik, edukasi kesehatan seksual dengan tidak menikah dibawah usia 20 tahun.

Kata Kunci: Faktor resiko, Kanker Serviks

Abstract– Cancer is one of the non-communicable diseases that is a burden on health throughout the world. Cervical cancer is the fourth most common cancer in women, and the seventh overall. Around 528,000 new cases of cervical cancer occurred and as many as 266,000 died from this disease or accounted for 7.5% of all cancer deaths in the world. The purpose of this study was to identify and analyze the factors that influence cervical cancer in patients at Murni Teguh Hospital, Medan. The research method used in this research is an analytical survey (explanatory research) with a cross-sectional study design. The number of samples in this study were 89 female patients who came to the Murni Teguh Hospital in Medan who did an examination at the Obygn Clinic and who were being hospitalized. The sampling technique is Simple Random Sampling. Test the analysis using the chi square test. The results showed that statistically multivariate analysis with logistic regression showed that the factors that influenced the incidence of cervical cancer were age at first intercourse ($p=0.001<0.05$), parity ($p=0.010<0.05$), and contraceptive use. hormonal ($p=0.020<0.05$). Age at first intercourse is the most dominant variable influencing cervical cancer. The conclusion of the study showed that there was an influence between age at first intercourse, parity and use of hormonal contraception on cervical cancer in patients at Murni Teguh Hospital, Medan. It is expected that the Pure Firm Medan Hospital to provide screening socialization to women of childbearing age, especially those who have been sexually active, to do a Pap smear at least every 6 months, provide HPV immunization, counseling about family planning for two children is better, sexual health education by not marrying under 20 years old.

Keywords: Risk Factor, Cervical Cancer

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit juga merupakan tempat menyelenggarakan upaya Kesehatan yaitu setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan Kesehatan serta bertujuan untuk mewujudkan derajat Kesehatan yang optimal bagi masyarakat (1).

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis pada bulan September 2021 dengan melihat data sekunder yang tersedia pada Bagian Rekam Medik di Rumah Sakit Murni Teguh Medan ditemukan bahwa pasien yang menderita kanker serviks meningkat selama 3 tahun terakhir. Tahun 2018 terdapat 947 kasus, kemudian pada tahun 2019 meningkat jauh menjadi 1427 kasus, pada tahun 2020 terus meningkat hingga sampai 2157 kasus. Kemudian untuk pasien rawat jalan cenderung menurun setiap tahunnya yaitu pada tahun 2018 sebanyak 1694 kasus, kemudian pada tahun 2019 tidak jauh menurun yaitu sebanyak 1610 kasus, kemudian pada tahun 2020 jumlah 879 kasus.

Berdasarkan perkiraan kasus baru kanker serviks di Amerika Serikat, wanita yang terdiagnosa penyakit ini sebesar 12.820 kasus dan sekitar 4.210 wanita akan meninggal akibat kanker serviks. Di Amerika Serikat, wanita Hispanik kemungkinan besar terkena kanker serviks, diikuti oleh orang Afrika-Amerika, orang Asia dan Kepulauan Pasifik, dan orang kulit putih. Kanker serviks cenderung terjadi pada usia paruh baya dan jarang terjadi pada wanita di bawah usia 20 tahun. Sebagian besar kasus ditemukan pada wanita berusia di bawah 50 tahun. Banyak wanita yang lebih tua tidak menyadari bahwa

risiko berkembangnya kanker serviks masih ada seiring bertambahnya usia. Lebih dari 15% kasus kanker serviks ditemukan pada wanita berusia di atas 65 tahun (2).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Information Centre HPV on Cancer (ICO), Populasi wanita di dunia yang berjumlah 2.784 juta jiwa dengan kelompok berusia 15 tahun ke atas, berisiko mengalami kanker serviks. Diperkirakan bahwa setiap tahun sebanyak 527.624 wanita didiagnosis menderita kanker serviks dan 265.672 meninggal karena penyakit ini. Insiden tertinggi kanker serviks berdasarkan golongan umur di dunia yaitu umur 50-54 tahun sebesar 12753 kasus, dan di Afrika pada golongan umur 50-54 tahun sebanyak 12753 kasus (3).

Tingginya kasus kanker leher rahim disebabkan minimnya kesadaran untuk melakukan deteksi dini, dikarenakan upaya promosi dan preventif dalam pencegahan terhadap kasus kanker leher rahim masih kurang digalakkan oleh pemerintah yang mengakibatkan masyarakat menjadi kurang informasi mengenai bahaya kanker leher rahim dan berbagai upaya pencegahannya. Selain itu, rasa keingintahuan masyarakat Indonesia juga dinilai rendah, khususnya ibu-ibu (7).

Berdasarkan paparan tersebut di atas peneliti tertarik untuk menganalisis secara mendalam terkait faktor yang mempengaruhi kanker serviks dengan melakukan penelitian yang berjudul “Faktor yang memengaruhi Kanker Serviks pada Pasien Rumah Sakit Murni Teguh Medan Tahun 2021”.

2. KERANGKA TEORI

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit juga merupakan tempat menyelenggarakan upaya Kesehatan yaitu setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan Kesehatan serta bertujuan untuk mewujudkan derajat Kesehatan yang optimal bagi masyarakat (1). Di Indonesia, prevalensi penyakit kanker juga sangat tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi tumor/ kanker di Indonesia adalah 1,4 % per 1000 penduduk, atau sekitar 330.000 orang. Kanker tertinggi di Indonesia pada perempuan adalah kanker payudara dan kanker leher rahim. Insiden Kanker Serviks di Indonesia sebesar 17 % per 100.000 perempuan (4).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Tahun 2019 di Sumatera Utara sudah dilakukan deteksi dini kanker leher rahim terhadap perempuan usia 30-50 tahun sebanyak 113.416 orang (5,07%) dan ditemukan sebanyak 270 kasus kanker leher Rahim (5). Meningkatnya jumlah kasus baru kanker serviks di Indonesia pada setiap tahunnya, dapat menjadi ancaman besar bagi dunia kesehatan, karena mayoritas penderita kanker serviks baru terdeteksi pada stadium lanjut. Padahal kanker serviks dapat di cegah dan diatasi jika wanita usia subur lebih awal mempunyai pengetahuan yang baik dan kesadaran melakukan deteksi dini berupa test pap smear secara rutin serta melakukan imunisasi vaksin HPV untuk memperkecil risiko terkena kanker serviks. Selain itu kebiasaan pola hidup yang baik harus diperhatikan dengan menjaga pola makan, menghindari rokok, dan menjauhi alkohol(6).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik (explanatory research) dengan desain penelitian Cross-Sectional Study suatu penelitian dengan cara pengukuran variabel bebas dan variabel terikat dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang wanita usia subur yang datang berobat Januari 2021 – Juni 2021 yang berjumlah 800 Pasien. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh wanita yang datang ke Rumah Sakit Murni Teguh Medan yang melakukan pemeriksaan ke Poli Obgyn dan yang sedang di rawat inap. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara accidental sampling. Kriteria inklusi sampel tercatat sebagai wanita usia subur tahun yang datang untuk memeriksakan diri ke poli Obgyn dengan diagnosa berupa gangguan menstruasi, perdarahan, tumor, dan kanker servik, penderita dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan kriteria eksklusi sampel pasien yang melakukan pemeriksaan ANC (Antenatal Care) dan pasien yang ingin melakukan KB. Besar sampel yang diperlukan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Slovin yaitu sebanyak 89 pasien.

4. HASIL

A. Analisis Univariat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pemilihan karakteristik pasien di Rumah Sakit Murni Teguh Medan dilihat meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, faktor resiko dan kejadian kanker serviks.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
45-55 tahun (Lansia Awal)	17	19,1
56-65 tahun (Lansia Akhir)	38	42,7
>65 tahun (Manula)	34	38,2
Pendidikan		

SD/SMP (Rendah)	29	32,6
SMA/Diploma/Sarjana (Tinggi)	60	67,4
Pekerjaan		
Wiraswasta	8	9,0
IRT	81	91,0
Pendidikan		
SD/SMP (Rendah)	29	32,6
SMA/Diploma/Sarjana (Tinggi)	60	67,4
Usia pertama kali berhubungan		
<20 tahun	55	61,8
>20 tahun	34	38,2
Paritas		
>3 anak	53	59,6
<3 anak	36	40,4
Riwayat Keluarga		
Tidak ada	79	88,8
Ada	10	11,2
Berganti-ganti pasangan		
>1 pasangan seksual	9	89,9
1 pasangan seksual	80	10,1
Merokok		
Merokok	15	16,9
Tidak Merokok	74	83,1
Pemakaian Kontrasepsi Hormonal		
Menggunakan	56	62,9
Tidak Menggunakan	33	37,1
Kejadian Kanker Serviks		
Kanker Serviks	57	64,0
Tidak Kanker Serviks	32	36,0
Total		

Kemudian pendidikan mayoritas pada kelompok pendidikan tinggi yaitu 60 pasien (67,4%). Hasil pengukuran variabel Usia pertama kali berhubungan responden yang berusia < 20 tahun terdapat sebanyak 55 orang (61,8%) dan responden yang berusia > 20 tahun sebanyak 34 orang (38,2%). Hasil pengukuran variabel paritas, responden > 3 anak terdapat sebanyak 53 orang (59,6%) dan responden < 3 anak sebanyak 36 orang (40,4%). Hasil pengukuran variabel Riwayat keluarga, responden dengan riwayat keluarga terdapat sebanyak 10 orang (11,2%) dan tidak dengan riwayat keluarga sebanyak 79 orang (88,8%). Hasil pengukuran variabel berganti-ganti pasangan, responden mempunyai > 1 pasangan seksual terdapat sebanyak 9 orang (10,1%) dan responden hanya 1 pasangan seksual sebanyak 80 orang (89,9%). Hasil pengukuran variabel merokok dari 89 responden, responden yang merokok terdapat sebanyak 15 orang (16,9%) dan responden tidak merokok sebanyak 74 orang (83,1%). Hasil pengukuran variabel pemakaian kontrasepsi hormonal dari 89 responden, responden yang menggunakan kontrasepsi terdapat sebanyak 56 orang (62,9%) dan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 33 orang (37,1%). Hasil pengukuran variabel kanker serviks dari 89 responden, responden dengan kanker serviks terdapat sebanyak 57 orang (64%) dan responden tidak kanker serviks sebanyak 32 orang (36%).

B. Analisis Bivariat

Tabel 2. Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kanker Serviks

Variabel	Kejadian Kanker Serviks				Jumlah		<i>p.value</i>
	Kanker serviks		Tidak Kanker Serviks		f	%	
	f	%	f	%			
Usia pertama berhubungan							0,001
<20 tahun	49	55,0	6	6,8	55	61,8	
>20 tahun	8	9,0	26	29,2	34	38,2	
Paritas							0,001
>3 anak	46	51,7	7	7,9	53	59,6	
< 3 anak	11	12,3	25	28,1	36	40,4	
Riwayat Keluarga							0,326
Tidak ada	52	58,4	27	30,4	79	88,8	

Ada	5	5,6	5	5,6	10	11,2	
Berganti-ganti Pasangan							
>1 pasangan	4	4,5	5	5,6	9	10,1	0,196
1 pasangan	53	59,5	27	30,4	80	89,9	
Riwayat Merokok							
Tidak Merokok	46	51,6	28	31,5	74	83,1	0,411
Merokok	11	12,4	4	4,5	15	16,9	
Pemakaian Kontrasepsi							
Tidak	16	18,0	17	19,1	33	37,1	0,019
Ya	41	46,0	15	16,9	56	62,9	

Berdasarkan tabel 2 hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p value $0,001 < 0,05$ artinya ada hubungan antara Usia pertama kali berhubungan dengan Kanker Serviks. Berdasarkan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p value $0,001 < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan Kanker Serviks. Berdasarkan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p value $0,326 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara Riwayat keluarga dengan Kanker Serviks. Berdasarkan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p value $0,196 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara Riwayat berganti-ganti pasangan seksual dengan Kanker Serviks. Berdasarkan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p value $0,411 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara merokok dengan Kanker Serviks. Berdasarkan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p value $0,019 < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara pemakaian kontrasepsi hormonal dengan Kanker Serviks.

C. Analisis Multivariat

Analisis yang digunakan untuk menguji hubungan lebih dua variabel, analisis yang dipakai depedensi yang mana terdapat variabel bebas dan terikat dengan menggunakan model uji statistic multivariate regresi logistic berganda. Analisis multivariat dilakukan untuk melihat beberapa variabel yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kejadian Kanker Serviks. Variabel yang dimasukkan dalam uji regresi logistik ganda adalah variabel yang mempunyai nilai $p < 0,25$ dimana hasil seleksi variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Tabel Hasil Uji Kandidat Variabel Independen

Variabel	Nilai Sig (p)	Nilai Exp.B
Usia pertama kali berhubungan	0,001	26,542
Paritas	0,001	14,935
Riwayat Keluarga	0,332	1,926
Berganti-ganti pasangan	0,207	0,408
Merokok	0,414	0,597
Pemakaian Kontrasepsi Hormonal	0,021	7,734

Tabel 4. Hasil Analisis Multivariat Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Paritas	1.864	.799	5.451	1	.020	6.451
Usia Pertama kali berhubungan	2.659	.774	11.784	1	.001	14.277
Pemakaian Kontrasepsi	2.036	.792	6.614	1	.010	7.131
Constant	-3.945	1.275	9.569	1	.002	.019

Pada tabel 4 pemodelan akhir multivariate dengan uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel Usia pertama kali berhubungan, paritas dan pemakaian kontrasepsi hormonal mempunyai nilai p kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga semua variabel tersebut merupakan pemodelan akhir multivariat. Hasil analisis multivariat bahwa ketiga variabel mempunyai pengaruh kuat terhadap kejadian kanker serviks karena mempunyai nilai p kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Hasil analisis didapatkan nilai Exp (B) terbesar adalah usia pertama kali berhubungan (14.277), artinya usia pertama kali berhubungan berpeluang 14 kali memengaruhi terhadap kejadian kanker serviks. Berdasarkan analisis bivariat pada tabulasi silang antara Usia pertama kali berhubungan dengan kejadian kanker serviks didapatkan hasil bahwa dari 55 pasien dengan Riwayat pertama kali berhubungan pada usia < 20 tahun yang menderita kanker serviks sebanyak 49 pasien dan tidak menderita kanker serviks sebanyak 6 pasien. Kemudian dari 34 pasien dengan Riwayat pertama kali

berhubungan pada usia > 20 tahun yang menderita kanker serviks sebanyak 8 pasien dan tidak menderita kanker serviks sebanyak 26 pasien.

Kemudian dilakukan analisis hubungan menggunakan uji chi square untuk mengidentifikasi hubungan Usia pertama kali berhubungan dengan kejadian kanker serviks pada pasien rumah sakit Murni Teguh Medan menunjukkan bahwa dari hasil uji analisis didapatkan nilai $0,001 < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara Usia pertama kali berhubungan dengan kejadian kanker serviks pada pasien rumah sakit murni teguh medan.

Untuk variabel usia pertama kali berhubungan dimasukkan kedalam uji multivariate dengan analisis regresi logistik karena syarat untuk uji multivariat adalah variabel yang mempunyai nilai $p < 0,25$. Kemudian setelah dilakukan uji regresi logistik didapatkan hasil nilai $p = 0,001 < 0,05$ dan nilai Exp (B) sebesar 14,277 yang artinya pasien yang pertama kali berhubungan pada usia < 20 tahun kemungkinan terjadinya kanker serviks 14,277 kali lebih besar dibandingkan dengan pasien yang pertama kali berhubungan pada usia > 20 tahun. Kemudian hasil uji analisis juga menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Usia pertama kali berhubungan dengan kejadian kanker serviks pada Pasien Rumah Sakit Murni Teguh Medan. Usia pertama kali berhubungan adalah variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks Hasil analisis didapatkan nilai Exp (B) terbesar.

Usia pertama kali melakukan hubungan seks merupakan salah satu faktor risiko terpenting karena penelitian para pakar menunjukkan bahwa semakin muda wanita melakukan hubungan seksual maka semakin besar risiko terkena kanker serviks. Wanita yang melakukan hubungan seks pertama sekali pada usia kurang dari 20 tahun mempunyai risiko 3 kali lebih besar daripada wanita yang berhubungan seksual pertama sekali pada usia lebih dari 20 tahun. Karena masih rentan, sel-sel mukosa bisa berubah sifat menjadi kanker. Sifat sel kanker selalu berubah setiap saat yaitu mati dan tumbuh lagi. Dengan adanya rangsangan, sel bisa tumbuh lebih banyak dari sel yang mati, sehingga perubahannya tidak seimbang lagi. Kelebihan sel ini akhirnya bisa berubah sifat menjadi sel kanker. Lain halnya bila hubungan seks dilakukan pada usia di atas 20 tahun, dimana sel-sel mukosa tidak lagi terlalu rentan terhadap perubahan (8).

Seorang wanita yang menikah saat berusia <20 tahun dan melakukan seksual secara aktif akan terjadi kontak dan rangsangan dari alat kelamin pria dan prostaglandin yang terkandung dalam sperma. Sehingga, Squamosa Columnar Junction (SCJ) yang terletak di ostium eksternum saat wanita berusia <20 tahun tersebut akan rentan terhadap trauma atau retraksi otot oleh alat kelamin dan prostaglandin. Adanya trauma atau luka yang disebabkan oleh benda asing tersebut dapat menimbulkan perubahan pada mukosa serviks. Perubahan mukosa pada serviks wanita muda dapat menimbulkan prakanker serviks yang berakibat meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks (9).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Bramanuditya yang berjudul Hubungan antara pernikahan usia muda dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr Sardjito Yogyakarta. Pada penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara menikah usia muda dengan kejadian kanker serviks (CI 2,064-7,750). Hasil Odd ratio yang didapat dari penelitian ini yaitu 4,000. Hal ini berarti bahwa wanita yang pertama kali menikah pada usia <20 tahun berisiko 4 kali lebih besar terjadi kanker serviks dari pada wanita yang pertama kali menikahnya pada usia ≥ 20 tahun (9). Berdasarkan asumsi peneliti bahwa, pasien yang menikah pada usia < 20 tahun Sebagian besar menderita kanker serviks. Wanita yang pertama kali menikah pada usia <20 tahun berisiko terkena kanker serviks. Hal tersebut dikarenakan wanita yang berusia <20 tahun belum memiliki alat reproduksi yang matur, sel-sel serviks pada wanita tersebut sedang membelah secara aktif (metaplasia). Apabila saat metaplasia terjadi kontak atau rangsangan dari luar, maka akan mengakibatkan perkembangan sel ke arah abnormal.

Berdasarkan analisis bivariat pada tabulasi silang antara paritas dengan kejadian kanker serviks didapatkan hasil bahwa dari 53 pasien yang memiliki > 3 anak menderita kanker serviks sebanyak 46 pasien dan tidak menderita kanker serviks sebanyak 7 pasien. Kemudian dari 36 pasien yang memiliki < 3 anak menderita kanker serviks sebanyak 11 pasien dan tidak menderita kanker serviks sebanyak 25 pasien.

Kemudian dilakukan analisis hubungan menggunakan uji chi square untuk mengidentifikasi hubungan paritas dengan kejadian kanker serviks pada pasien rumah sakit murni teguh medan menunjukkan bahwa dari hasil uji analisis didapatkan nilai $0,001 < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian kanker serviks pada pasien rumah sakit Murni Teguh Medan.

Untuk variabel paritas dimasukkan kedalam uji multivariate dengan analisis regresi logistik karena syarat untuk uji multivariat adalah variabel yang mempunyai nilai $p < 0,25$. Kemudian setelah dilakukan uji regresi logistik didapatkan hasil nilai $p = 0,020 < 0,05$ dan nilai Exp (B) sebesar 6,451 yang artinya pasien yang memiliki anak > 3 anak kemungkinan terjadinya kanker serviks 6,451 kali lebih besar dibandingkan dengan pasien yang memiliki < 3 anak. Kemudian hasil uji analisis juga menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara paritas dengan kejadian kanker serviks pada pasien rumah sakit Murni Teguh Medan.

Paritas merupakan keadaan dimana seorang wanita pernah melahirkan bayi yang dapat hidup atau viable. Paritas tinggi juga berkaitan dengan peningkatan risiko kanker serviks. Terdapat hubungan langsung antara jumlah kehamilan cukup bulan dan peningkatan risiko keganasan serviks. Wanita dengan kehamilan berusia tujuh bulan atau lebih memiliki risiko tiga hingga enam kali lipat jika dibandingkan dengan wanita nulipara yang juga terinfeksi dengan HPV risiko tinggi. Hipotesisnya adalah bahwa peningkatan ektopik yang ditemukan pada wanita para memfasilitasi perkembangan keganasan akibat HPV. Paritas tidak memengaruhi risiko awal infeksi HPV atau durasi infeksi HPV. Paritas yang berbahaya adalah dengan memiliki jumlah anak lebih dari 2 orang atau jarak persalinan terlalu dekat, karena dapat menyebabkan timbulnya perubahan sel-sel abnormal pada mulut rahim. Jika jumlah anak yang dilahirkan melalui jalan

normal dapat menyebabkan terjadinya perubahan sel abnormal dari epitel pada serviks dan dapat berkembang menjadi keganasan (10).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Husna yang berjudul Hubungan Paritas Dengan Kejadian Kanker Serviks Di RSU PKU Muhammadiyah Bantul. Pada penelitiannya paritas dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu primipara, multipara, grandemultipara. Hasil penelitian didapati multipara paling tinggi terkena kanker serviks yang berada pada stadium II sebanyak 8 responden (42,1%). Berdasarkan uji statistik menggunakan Chi Square didapatkan nilai p-value sebesar 0,011 $p\text{-value} \leq \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta (10).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa, pasien yang memiliki > 3 anak sebagian besar menderita kanker serviks. Semakin sering melahirkan, semakin besar resiko terjadinya kanker serviks. Jumlah anak > 3 dapat meningkatkan insiden kanker serviks, disebabkan saat mulai kontak seksual pertama kali akibat trauma persalinan sehingga kemungkinan penyebab terjadinya kejadian serviks dikarenakan jumlah paritas yang tinggi.

Berdasarkan analisis bivariat pada tabulasi silang antara Riwayat keluarga dengan kejadian kanker serviks didapatkan hasil bahwa dari 79 pasien yang tidak memiliki Riwayat keluarga dengan kanker serviks yang menderita kanker serviks sebanyak 52 pasien dan tidak menderita kanker serviks sebanyak 27 pasien. Kemudian dari 10 pasien yang memiliki Riwayat keluarga dengan kanker serviks yang menderita kanker serviks sebanyak 5 pasien dan tidak menderita kanker serviks juga sebanyak 5 pasien.

Kemudian dilakukan analisis hubungan menggunakan uji chi square untuk mengidentifikasi hubungan Riwayat keluarga dengan kejadian kanker serviks pada pasien rumah sakit Murni Teguh Medan menunjukkan bahwa dari hasil uji analisis didapatkan nilai $0,326 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara Riwayat keluarga dengan kejadian kanker serviks pada pasien rumah sakit Murni Teguh Medan. Untuk variabel Riwayat keluarga tidak dimasukkan kedalam uji multivariate dengan analisis regresi logistik karena syarat untuk uji multivariat adalah variabel yang mempunyai nilai $p < 0,25$ berarti tidak terdapat pengaruh antara Riwayat keluarga dengan kejadian kanker serviks pada pasien rumah sakit Murni Teguh Medan.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Lubis yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh riwayat keluarga dengan kejadian kanker serviks ($p=0,002$; $OR=3,382$; $CI\ 95\%=1,573-7,272$) dimana artinya adalah responden yang memiliki riwayat keluarga menderita kanker serviks berpeluang 3,382 kali lebih besar menderita kanker serviks dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat keluarga yang menderita kanker serviks (11).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pasien yang tidak memiliki Riwayat keluarga terkena penyakit kanker serviks sebagian besar menderita kanker serviks. Ketidakesesuaian hasil yang ada pada penelitian ini dengan teori yang ada berarti ada faktor risiko lainnya yang dapat memicu kejadian lesi pra kanker serviks. Kemungkinan adanya perbedaan karakteristik populasi dan sampel pada masing-masing tempat penelitian. Riwayat keluarga merupakan salah satu faktor yang penting dari banyak faktor lainnya, mengingat kanker serviks bisa dipengaruhi oleh kelainan genetika. Beberapa keluarga bisa jadi memiliki risiko lebih tinggi menderita kanker tertentu dibandingkan dengan keluarga lainnya.

Berdasarkan analisis bivariat pada tabulasi silang antara berganti-ganti pasangan dengan kejadian kanker serviks didapatkan hasil bahwa dari 9 pasien yang memiliki >1 pasangan seksual yang menderita kanker serviks sebanyak 4 pasien dan tidak menderita kanker serviks sebanyak 5 pasien. Kemudian dari 80 pasien yang hanya memiliki 1 pasangan seksual saja yang menderita kanker serviks sebanyak 53 pasien dan tidak menderita kanker serviks sebanyak 27 pasien.

Kemudian dilakukan analisis hubungan menggunakan uji chi square untuk mengidentifikasi hubungan berganti-ganti pasangan dengan kejadian kanker serviks pada pasien rumah sakit Murni Teguh Medan menunjukkan bahwa dari hasil uji analisis didapatkan nilai $0,196 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara berganti-ganti pasangan seksual dengan kejadian kanker serviks pada pasien rumah sakit Murni Teguh Medan. Untuk variabel berganti-ganti pasangan tidak dimasukkan kedalam uji multivariate dengan analisis regresi logistik karena syarat untuk uji multivariat adalah variabel yang mempunyai nilai $p < 0,25$ berarti tidak terdapat pengaruh antara berganti-ganti pasangan dengan kejadian kanker serviks pada pasien rumah sakit Murni Teguh Medan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti yang meneliti tentang faktor yang berhubungan dengan kanker leher rahim, menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jumlah perkawinan dengan kejadian kanker leher rahim dengan nilai $p=0,119$. Hal ini disebabkan karena adanya norma sosial yang mengikat dalam masyarakat yang menganggap tabu jika seorang wanita kawin lebih dari satu kali (12).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa hampir semua pasien yang tidak memiliki Riwayat berganti-ganti pasangan seksual sebagian besar menderita kanker serviks. Hal ini terjadi kemungkinan karena faktor sikap responden yang tidak terbuka dan tidak jujur atas keadaan yang sebenarnya. Faktor ketidakjujuran ini muncul karena responden merasa malu jika orang lain tahu bahwa responden telah melakukan hubungan seksual pada lebih dari satu pasangan. Jika melakukan hal tersebut maka akan dikucilkan oleh masyarakat karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan dosa yang dilarang oleh agama dan masyarakat. Ada kemungkinan lain bahwa responden tidak merasa nyaman apabila menceritakan kehidupan seksnya kepada orang lain. Juga kemungkinan apabila responden atau pasangannya pada saat melakukan hubungan seks lebih dari satu pasangan seks menggunakan cara yang aman misalkan menggunakan kondom sehingga tidak terjadi penularan HPV. Faktor lainnya terjadi karena pada umumnya wanita hanya memiliki satu pasangan seksual. Kecenderungan bagi wanita hanya memiliki satu pasangan seksual dipengaruhi oleh sikap wanita yang cenderung monogami dalam memiliki pasangan. Sikap wanita yang monogami dalam memilih pasangan dipengaruhi oleh ajaran agama dan kebudayaan

masyarakat bahwa apabila melakukan hubungan seks lebih dari satu orang merupakan perbuatan dosa dan melanggar norma-norma yang berlaku dalam agama dan masyarakat.

5. Pengaruh Merokok Terhadap Kanker Serviks

Berdasarkan analisis bivariat pada tabulasi silang antara merokok dengan kejadian kanker serviks didapatkan hasil bahwa dari 74 pasien dengan Riwayat tidak merokok yang menderita kanker serviks sebanyak 46 pasien dan tidak menderita kanker serviks sebanyak 28 pasien. Kemudian dari 15 pasien dengan Riwayat merokok yang menderita kanker serviks sebanyak 11 pasien dan tidak menderita kanker serviks sebanyak 4 pasien.

Kemudian dilakukan analisis hubungan menggunakan uji chi square untuk mengidentifikasi merokok dengan kejadian kanker serviks pada pasien rumah sakit murni teguh medan menunjukkan bahwa dari hasil uji analisis didapatkan nilai $0,411 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara merokok dengan kejadian kanker serviks pada pasien rumah sakit murni teguh medan. Untuk variabel merokok tidak dimasukkan kedalam uji multivariate dengan analisis regresi logistik karena syarat untuk uji multivariat adalah variabel yang mempunyai nilai $p < 0,25$ berarti tidak terdapat pengaruh antara merokok dengan kejadian kanker serviks pada pasien rumah sakit murni teguh medan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Lesi Pra Kanker Serviks pada Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bungo. Pada analisis bivariat menggunakan uji Chi-square, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paparan asap rokok dengan kejadian lesi pra kanker serviks dengan nilai $p\text{ value} > 0,05$ ($p=0,485$) hal ini kemungkinan disebabkan karena pada penelitiannya ditemukan penelitian tentang dua variabel ini menunjukkan hasil yang kontroversial. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik populasi dan jumlah sampel dalam penelitian (13).

Beberapa mekanisme molekuler telah diyakini bahwa merokok dapat berkontribusi pada karsinogenesis pada serviks yang melibatkan langsung paparan terhadap DNA dalam sel-sel epitel serviks. Asap rokok dari satu batang rokok mengandung tar, nikotin, karbondioksida, benzo [a] pyrene (BAP) dan bahan kimia berbahaya lainnya dengan jumlah mencapai ribuan dan efek langsung bahan-bahan tersebut pada serviks adalah menurunkan status imun lokal dan meningkatkan kemungkinan integrasi DNA virus ke dalam genom inang. Efek jangka panjangnya adalah proliferasi seluler terganggu, menghambat apoptosis & stimulasi faktor pertumbuhan endotel vaskuler dengan peningkatan kepadatan pembuluh darah mikro. Sehingga dapat menjadi ko-karsinogen infeksi virus HPV yang akhirnya merusak epitel serviks dan menyebabkan neoplasma atau populasi sel kanker serviks.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa hampir semua pasien bukan seorang perokok aktif. Hal tersebut dikarenakan dalam kehidupan sosial khususnya di Indonesia jarang kaum wanita yang merokok, sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi dan tidak ada keterkaitan antara merokok dengan kanker serviks. Kemudian pada penelitian ini didapatkan adanya keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pada kuisioner hanya menanyakan merokok apa tidak pada responden dan suami atau keluarga yang tinggal satu rumah merokok atau tidak. Tidak menanyakan frekuensi atau lama terpapar asap rokok serta jumlah batang rokok yang dikonsumsi.

Berdasarkan analisis bivariat pada tabulasi silang antara pemakaian kontrasepsi hormonal dengan kejadian kanker serviks didapatkan hasil bahwa dari 56 pasien dengan Riwayat pemakaian kontrasepsi hormonal yang menderita kanker serviks sebanyak 41 pasien dan tidak menderita kanker serviks sebanyak 15 pasien. Kemudian dari 33 pasien yang tidak memakai kontrasepsi hormonal menderita kanker serviks sebanyak 16 pasien dan tidak menderita kanker serviks sebanyak 17 pasien.

Kemudian dilakukan analisis hubungan menggunakan uji chi square untuk mengidentifikasi hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dengan kejadian kanker serviks pada pasien rumah sakit murni teguh medan menunjukkan bahwa dari hasil uji analisis didapatkan nilai $0,019 < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara pemakaian kontrasepsi hormonal dengan kejadian kanker serviks pada pasien rumah sakit murni teguh medan.

Untuk variabel pemakaian kontrasepsi hormonal dimasukkan kedalam uji multivariate dengan analisis regresi logistik karena syarat untuk uji multivariat adalah variabel yang mempunyai nilai $p < 0,25$. Kemudian setelah dilakukan uji regresi logistik didapatkan hasil nilai $p= 0,010 < 0,05$ dan nilai Exp (B) sebesar 7,131 yang artinya pasien yang memiliki Riwayat memakai kontrasepsi hormonal kemungkinan terjadinya kanker serviks 7,131 kali lebih besar dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki Riwayat memakai kontrasepsi hormonal. Kemudian hasil uji analisis juga menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pemakaian kontrasepsi hormonal dengan kejadian kanker serviks pada pasien rumah sakit murni teguh medan.

Penggunaan kontrasepsi hormonal dengan komposisi estrogen dan progestin yang bekerja melalui reseptornya di sel target, dapat meningkatkan insiden ektropion serviks dan potensi karsinogen lainnya. Estrogen dan progestin juga dapat mempengaruhi sel-sel serviks secara langsung, mempromosikan integrasi DNA HPV ke dalam genom inang, merangsang transkripsi DNA HPV dan meningkatkan proliferasi sel (13).

Penggunaan alat kontrasepsi hormonal yang lama dapat mengacaukan keseimbangan hormon estrogen dalam tubuh sehingga mengakibatkan perubahan sel yang normal menjadi tidak normal. Estrogen kemungkinan menjadi salah satu ko-faktor yang dapat membuat replikasi DNA HPV. Pemakaian kontrasepsi lebih dari 4 atau 5 tahun dapat meningkatkan risiko terkena kanker serviks (14). Pemakai kontrasepsi lebih sering didapatkan pertumbuhan kandida dan bakteri daripada bukan pemakai kontrasepsi. Pengguna oral kontrasepsi terjadi peningkatan pembawa (carrier) bakteri maupun jamur di vagina. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada pengguna kontrasepsi terjadi peningkatan kolonisasi

kandida, bakterial, dan tricomonas di vagina karena adanya peningkatan kadar hormon estrogen menyebabkan epitel vagina menebal dan permukaan dilapisi oleh glikoprotein sehingga jamur, bakteri, dan tricomonas dapat tumbuh subur (15).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa hampir semua pasien yang memiliki Riwayat pemakaian kontrasepsi hormonal Sebagian besar menderita kanker serviks. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh pemakaian kontrasepsi hormonal dengan kejadian kanker serviks, hal ini berkaitan dengan lamanya penggunaan kontrasepsi hormonal yang menyebabkan peningkatan hormon progesteron dan estrogen dalam tubuh yang menjadi salah satu faktor risiko terjadinya kanker serviks. Pada umumnya responden lebih banyak menggunakan kontrasepsi hormonal dibandingkan kontrasepsi non hormonal.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara usia pertama kali berhubungan, paritas dan pemakaian kontrasepsi hormonal terhadap Kanker Serviks pada Pasien Rumah Sakit Murni Teguh Medan. Diharapkan bagi rumah sakit murni teguh medan untuk memberikan sosialisasi skrining kepada wanita usia subur khususnya yang telah aktif berhubungan seksual untuk melakukan pap smear minimal 6 bulan sekali, pemberian Imunisasi HPV, penyuluhan tentang keluarga berencana dua anak lebih baik, edukasi kesehatan seksual dengan tidak menikah dibawah usia 20 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Jakarta 2009.

American Cancer Society, Data sources: Surveillance, Epidemiology, and End Results (SEER) 18 registries, National Cancer Institute, 2016. Atlanta : The American Cancer Society is a qualified 501(c)(3) tax-exempt organization; 2017.

Information Centre on HPV and Cancer. HPV Information Centre, Bruni L, Barrionuevo-Rosas L, Albero G, Serrano B, Mena M, Gomez D, Munoz J, Bosch FX, de Sanjose S. ICO Information Centre on HPV and Cancer (HPV Information Centre); 2017.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI; 2013.

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara; 2019. 5

Sulistiwati E, Sirait AM. Pengetahuan Tentang Faktor Risiko, Perilaku Dan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Pada Wanita Di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Buletin Penelit Kesehatan; 2014.

Andrijono., Kanker Serviks. Edisi 2. Departemen Obstetri Ginekologi FKUI; 2011.

Rasjidi, I., Manual Prakanker Serviks, edisi 1, Sagung Seto, Jakarta; 2014.

Bramanuditya, A. Hubungan antara pernikahan usia muda dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr Sardjito Yogyakarta. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta; 2018.

Husnah Andrijono., Kanker Serviks. Edisi 2. Departemen Obstetri Ginekologi FKUI; 2011.

Lubis, R.C., Faktor Risiko yang Memengaruhi Kejadian Kanker Serviks pada Wanita di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Pirngadi Medan Tahun 2017. Fakultas Kesehatan Masyarakat USU, Thesis, Medan; 2018.

Darmayanti, et al., Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kanker Leher Rahim di RSUD Ulin Banjarmasin, Jurnal Kesehatan Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin; 2015.

Fitrisia, C.A., Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Lesi Pra Kanker Serviks pada Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bungo, Jurnal Kesehatan Andalas; 2019.

Baziad, Ali. Kontrasepsi Hormonal. Jakarta. PT Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo. 2008.

Halimatusyaadiah, Siti. Faktor-Faktor Risiko Kejadian Kanker Serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Propinsi NTB Tahun 2013 – 2014. NTB. Media Bina Ilmiah. 2016.